

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Literatur

Peneliti melakukan peninjauan literatur dari penelitian sebelumnya yang membahas hal serupa mengenai fenomena *sunmori* dikalangan fotografer.

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Review penelitian sejenis ini bertujuan untuk menghindari anggapan kesamaan antara penelitian yang dilakukan dengan penelitian terdahulu serta untuk mendapatkan bahan acuan dan perbandingan dari penelitian yang sudah dilakukan.

Maka peneliti mencantumkan review penelitian sejenis pada tabel berikut :

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sejenis

No		Peneliti	Peneliti	Peneliti
		Arif Muzayyin Fahmi	Muhammad Shiddiq	Rakhmad Firmansyah dan Pambudi Handoyo, S.sos.,M.A
1.	Judul	Fenomena Modifikasi Sepeda Motor Dikalangan Remaja Kota Bandung	Strategi Komunikasi Komunitas Motor Flying Dutchman Dalam Meningkatkan Eksistensi (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Strategi Komunikasi Komunitas Motor Flying	Gaya hidup komunitas motor Jupiter di Surabaya

			Dutchman Dalam Meningkatkan Eksistensi Dikalangan Komunitas Motor Vintage Custom Di Kota Bandung)	
2.	Hasil Penelitian	Motif remaja Kota Bandung melakukan modifikasi karena ketidakpuasannya terhadap sepeda motor standar pabrik itu dari segi tampilan maupun performa yang ingin ditingkatkan.	Mengenai Perencanaan eksistensi dari komunitas motor flying dutchman dalam meningkatkan eksistensi dikalangan komunitas motor vintage custom di kota Bandung yang sekarang perencanaannya itu bertambah dan terus berkembang, perencanaan mereka dalam menyusun strategi komunikasi, membangun relasi, dan berencanan untuk meningkatkan eksistensi dikalangan komunitas motor vintage custom lain.	Gaya hidup yang terdapat pada komunitas motor Jupiter di Surabaya terdiri dari 2. Pertama, gaya hidup yang aktif dalam melakukan kegiatan, seperti melakukan modifikasi dan mengikuti acara-acara yang diselenggarakan. Kedua, Gaya hidup non-aktif yaitu hanya sekadar ikut-ikutan saja.
3.	Perbedaan	Pada penelitian Arif Muzayyin	Membahas mengenai	Membahas mengenai gaya

		penelitian lebih ditekankan kepada modifikasi yang dilakukan pada motor pengguna dan melihat aspek ketidakpuasan didalamnya.	eksistensi dari sebuah komunitas motor vintage menggunakan sebuah strategi komunikasi.	hidup dalam sebuah komunitas.
4.	Persamaan	Menggunakan metode penelitian kualitatif	Menggunakan metode penelitian Kualitatif dan deskriptif, hasil penelitian didapatkan dari wawancara yang mendalam.	Menggunakan metodologi kualitatif dan penyajian data berupa deskriptif.

Sumber: diolah peneliti 2024

2.2 Kerangka Konseptual

2.2.1 Komunikasi

2.2.1.1 Pengertian Komunikasi

Komunikasi merupakan bagian penting dari manusia yang tidak bisa dihilangkan. Komunikasi merupakan tindakan yang dibutuhkan dalam setiap aktivitas manusia sebagai makhluk sosial dalam hal ini para ahli juga mengiyakan jika setiap kegiatan manusia tidak dapat dilepaskan oleh komunikasi yang dilakukan baik secara verbal maupun non-verbal seperti rambu lalu lintas atau poster yang dipampang dipinggiran jalan. Semua memerlukan dan dimaknai oleh adanya komunikasi. Sehingga komunikasi menghasilkan makna dan pengertian yang sangat luas.

Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *Communicatio* atau komunis yang mempunyai arti sama. Komunikasi mempunyai arti sama dalam hal memaknai pesan yang disampaikan oleh komunikato terhadap komunikan sebagai penerima pesan tersebut sehingga menghasilkan perubahan sikap atau perilaku yang terjadi karena rangsangan yang diterima (Mulyana, 2010). Komunikasi juga melibat nya setidaknya dua orang atau lebih dan hal ini akan disebut sebagai komunikasi jika adanya kesamaan makna yang timbul. Kesamaan makna itulah yang menjadi tujuan dalam sebuah proses komunikasi, dimana apa yang ingin disampaikan oleh komunikator diharapkan dapat sesuai dengan rangsangan yang diterima oleh komunikannya sehingga komunikasi bisa dikatakan berjalan dengan baik dan efektif (Effendy, 2005).

Dari penjelesan diatas mengenai definisi komunikasi dapat disimpulkan bahwa komunikasi dapat dilakukan dalam dua bentuk secara verbal maupun non-verbal. Komunikasi verbal merupakan komunikasi yang berlangsung secara lisan maupun tulisan atau ungkapan makna berbentuk kata-kata yang terjadi secara langsung. Sedangkan, komunikasi non-verbal diungkapkan bukan dengan kata-kata melainkan melalui gerak tubuh, ekspresi atau simbol (Liliweri, 2002).

2.2.1.2 Unsur – Unsur Komunikasi

Menurut Harlod Lasswell (Seperti dikutip dalam Effendy, 2005) menjelaskan bahwa komunikasi memiliki lima unsur penting yang tidak dapat dipisahkan yaitu komunikator (pemberi pesan), pesan, komunikan (penerima pesan), saluran atau media dan efek atau dalam kalimat jelasnya komunikasi adalah bagaimana

komunikator memberikan pesan kepada komunikan dengan menggunakan media tertentu sehingga diharapkan dapat menghasilkan sebuah efek. Lasswell juga menjelaskan kelima unsur sebagai berikut :

1. Sumber (Komunikator), sumber bisa saja individu, kelompok atau organisasi yang dimana melakukan kegiatan komunikasi dengan memberikan pesan. Kegiatan ini disebut sebagai *encoding* atau penyandian.
2. Pesan, yaitu suatu simbol berupa verbal maupun nonverbal yang berisikan tentang perasaan, ide atau bahkan gagasan dari komunikator.
3. Media atau saluran, merupakan alat yang digunakan untuk dapat mengirimkan pesan dari komunikator kepada komunikan. Media ini bisa berupa media cetak atau media tatap muka.
4. Penerima (Komunikan), yaitu orang yang menerima pesan dari komunikan bisa disebut sebagai *audience*, pendengar ceramah atau khalayak.
5. Efek, ini merupakan suatu respon yang dihasilkan akibat adanya rangsangan yang diterima oleh komunikan dari pesan yang diberikan oleh komunikator. Efek disini sangat penting sebagai tola ukur keberhasilan komunikasi yang berlangsung. Efek yang timbul sesuai dengan keinginan komunikatornya diartikan bahwa komunikasi yang berlangsung efektif atau baik.

2.2.1.3 Fungsi Komunikasi

Fungsi utama dari komunikasi adalah memberikan pesan atau informasi yang diharapkan mempunyai pemaknaan yang sama dari komunikator kepada komunikan sehingga dapat menimbulkan efek atau respon yang sesuai. Menurut

Judy C. Pearson dan Paul E. (seperti dikutip dalam Effendy, 2005) ada dua fungsi umum yang terdapat dalam komunikasi. Pertama, sebagai kebutuhan individu untuk memenuhi kebutuhan sehari, bisa berupa keselamatan fisik, untuk menunjukkan jati diri kepada banyak orang dan juga mengejar ambisi dalam diri. Kedua, sebagai jembatan kehidupan bermasyarakat atau berfungsi sebagai alat kehidupan bersosialisasi dalam bermasyarakat.

Sedangkan MacBride (seperti dikutip dalam effendy, 2006) memberikan pandangan lain terhadap fungsi komunikasi yang dijabarkan dalam delapan fungsi komunikasi, yaitu :

1. Informasi, komunikasi berfungsi sebagai informasi yang bisa berupa data, gambar, simbol, fakta dan pesan yang dikumpulkan serta disampaikan sehingga dapat mempengaruhi lingkungan dan mengambil keputusan yang tepat.
2. Sosialisasi, fungsi ini berpengaruh terhadap lingkungan bermasyarakat sehingga individu atau kelompok dapat bersikap dan bertindak secara efektif untuk menghasilkan fungsi sosial yang aktif dalam lingkungan masyarakat.
3. Motivasi, hal ini dapat mendorong individu atau kelompok dalam pencapaian pilihan dan keinginannya dan mendorong sebuah kegiatan mencapai tujuannya bersama.
4. Pedebatan dan diskusi, kegiatan saling menukar fakta untuk memecahkan masalah perbedaan dengan menyediakan bukti-bukti relevan sehingga mencapai tujuan demi kepentingan bersama.

5. Pendidikan, yakni pembelajaran mengenai ilmu pengetahuan yang dapat mengembangkan diri, karakter, keterampilan yang berguna dalam semua bidang kehidupan.
6. Memajukan kebudayaan, menyebarkan warisan jaman dulu dan melestarikan peninggalan kebudayaan atau seni serta mendorong kreativitas seseorang sesuai dengan estetikanya.
7. Hiburan, penyebaran simbol, gambar, drama, citra, kesenian, komedi dan lainnya yang bertujuan untuk kesenangan.
8. Intergrasi, memperoleh berbagai pesan yang dapat berguna bagi kelompok maupun individu agar dapat saling menghargai pandangan, keadaan dan keinginan orang lain.

2.2.1.4 Proses Komunikasi

Komunikasi ialah kegiatan penyampaian pesan dari seseorang atau komunikator kepada komunikannya sehingga menimbulkan efek yang diharapkan dapat sesuai dengan keinginan dari komunikator yang menyampaikannya. Dan unsur yang terpenting dalam komunikasi adalah komunikator, pesan dan komunikan hal ini sangat berarti bagi komunikasi yang efektif dan efisien. Dalam proses komunikasi tersebut terdapat dua tahap yang biasa terjadi, yakni :

1. Proses komunikasi secara primer, proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang dengan menggunakan simbol atau lambang sebagai medianya. Disini lambang atau simbol tersebut seperti bahasa, gambar, warna, bahasa isyarat dan lainnya yang mampu menerjemahkan perasaan atau pemikiran komunikator secara langsung. Dan bahasa merupakan

media yang paling banyak digunakan karena dengan jelas bahasa adalah media yang mampu menerjemahkan maksud pesan kepada orang lain.

2. Proses komunikasi secara sekunder, proses penyampaian pesan disini menggunakan alat sebagai media kedua dan lambang yang menjadi media pertama dalam prosesnya. Alat yang digunakan bertujuan untuk mencapai komunikan yang memiliki jarak relatif jauh dari posisi komunikator berada. Alat tersebut berupa, koran, televisi, telepon, radio , majalan dan lainnya. (Effendy, 2005)

2.2.2 Komunikasi Interpersonal

2.2.2.1 Pengertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal disebut komunikasi antarpribadi yang dilakukan antar individu maupun kelompok. Effendy (2003) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi antara komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mengubah perilaku dengan mempengaruhinya melalui dialog dan tanggapan mengenai komunikasi tersebut. Effendy memaparkan bahwa pesan yang dibicarakan biasanya mengenai kehidupan dan pengalaman pribadi, sehingga akan menemukan kesamaan dan menjalin hubungan kerjasama dengan karakteristik menggunakan bahasa secara formal dan non-formal, menggunakan media tertentu, melakukan komunikasi dengan dua orang maupun lebih, bersifat umum dan komunikatif (Effendy, 2003).

Paparan diatas menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal dilakukan menggunakan bahasa pilihan (formal dan informan) sesuai dengan tujuan, media

dipilih dan disesuaikan dengan keadaan komunikator yang akan dilakukan dengan individu lain dan kelompok tertentu yang bersifat terbuka. Komunikator memberikan pesan kepada komunikan kemudian mengawasi pesan tersebut gunanya sebagai pemecah masalah dan membantu mengarahkan pandangan terhadap suatu hal.

2.2.2.2 Ciri-Ciri Komunikasi Interpersonal

Lilliweri menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki ciri-ciri yang digunakan untuk membedakannya dengan jenis komunikasi lain. Terdapat delapan ciri yang dapat diketahui oleh kayalak seperti komunikasi dilakukan secara spontan, kebetulan, tidak di rencanakan, mendapat tanggapan, berinteraksi paling sedikit dengan dengan dua orang, harus berhasil mempengaruhi orang, dan dilakukan menggunakan simbol bermakna (Lilliweri, 1997, hlm 13-19). Dapat disimpulkan, dalam melakukan komunikasi secara personal, pesan yang diberikan megandung unsur ketidaksengajaan dan menggunakan simbol kemaknaan, mendapatkan tanggapan sehingga dampak yang dirasakan pun tidak sengaja, komunikasi terjadi secara spontan dan dikatakan berhasil ketika komunikan melakukan perubahan terhada perilaku atau tindakan.

2.2.2.3 Sifat Komunikasi Interpersonal

Untuk memahami aspek penting dalam komunikasi interpersonal, maka kita dapat membenahi kecakapan dan keterampilan kita dalam komunikasi interpersonal. Joseph A. Devito memaparkan bahwa komunikasi interpersonal memiliki beberapa sifat, meliputi:

- 1) Komunikasi interpersonal menyangkutkan dua individu yang saling ketergantungan.
- 2) Komunikasi interpersonal bersifat relasional
- 3) Melibatkan pesan verbal dan nonverbal
- 4) Komunikasi interpersonal dilakukan dalam ragam pola
- 5) Melibatkan berbagai pilihan (Devito, 2013 hlm 8-16)

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal bersifat ketergantungan dimana dua individu saling membutuhkan satu sama lain, bersifat relasional yang artinya dapat menjalin hubungan dengan siap saja, mengandung pesan lisan dan non-lisan, menggunakan beragam pola sehingga memudahkan komunikasi menerima makna, dan memiliki pilihan.

2.2.3 *Sunday Morning Riding*

2.2.3.1 Pengertian *Sunday Morning Riding*

Sunday Morning Riding atau dalam Bahasa Indonesia berarti berkendara di minggu pagi biasa dilakukan oleh pengendara kendaraan bermotor khususnya disini adalah pengguna sepeda motor yang melakukan modifikasi terhadap kendaraannya. *Sunday Morning riding* ini juga biasa dilakukan sebagai sarana berkumpulnya sekelompok komunitas motor untuk menjalin silaturahmi dan saling betukar pikiran mengenai modifikasi kendaraan yang mereka punya. Biasanya pelaku *sunmori* juga menunjukkan kendaraan terbaik mereka pada saat melakukan kegiatan ini. Kegiatan ini juga kemudian didukung dengan banyaknya fotografer otomotif yang berkumpul untuk mengambil gambar para *riders* motor modif secara sukarela.

2.2.3.2 Manfaat *Sunday Morning Riding*

Kegiatan *sunmori* tidak hanya sebagai kegiatan selewat atau hanya memberikan kesenangan saja tapi *sunmori* ternyata memberikan banyak manfaat, yaitu :

1. Membakar kalori, tidak hanya sebagai kegiatan melepas penat ternyata mengikuti kegiatan ini dapat membakar kalori dalam tubuh. Mengendara sepeda motor dapat membakar paling tidak 200 – 300 kalori dalam tubuhnya, kalori ini berbeda mengikuti besar kecil motor yang dikendarai.
2. Meningkatkan adrenalin, dengan mengendarai motor selama kurang lebih 20 menit akan meningkatkan denyut jantung 11% dan adrenalin akan meningkat sebanyak 20%. Naiknya adrenalin tentu dipengaruhi oleh rute perjalanan yang ditempuh.
3. Meningkatkan fungsi kognitif, fungsi ini akan lebih meningkat jika pelaku *sunmori* memiliki komunitas yang diikutinya karena meningkatnya fungsi kognitif mempengaruhi daya ingat, cara bicara, memahami informasi yang diterima, mengatur emosi dan lainnya. Biasanya hal ini akan terlatih jika pengendara mempunyai komunitas yang diikuti.
4. Sensorik otak lebih terangsang, terangsangnya sensorik otak karena adanya sentuhan tubuh saat berkendara, seperti terkena angin, merasakan tekstur jalur yang tidak rata dan mungkin rasa pegal saat berkendara (Siliwangi Motor, 2022).

Dari hal diatas dapat disimpulkan manfaat yang dirasakan saat *sunmori* cukup banyak untuk membuat *riders* menjadi nyaman dan terus mengikuti kegiatan ini. Tentu hal ini juga membuat para *riders* sering bertemu sehingga saling bertukar pemikiran mengenai motor yang mereka gunakan, kebanyakan *riders* akan berkumpul membahas mengenai modifikasi motor yang mereka lakukan satu sama lain dan mengatur jadwal berkendara bersama.

2.2.4 Fotografi

2.2.4.1 Pengertian Fotografi

Fotografi berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari dua kata: *photos* berarti cahaya, dan *graphos* artinya melukis, menggambar. Secara harfiah, Fotografi (*photography*) mengandung arti melukis atau menggambar dengan cahaya. Seni atau proses penghasilan gambar dengan cahaya pada film atau permukaan yang dipekokkan. Fotografi merupakan aktivitas dimulai terbentuknya konsep atau ide foto, kemudian aktifitas memotret itu sendiri, hingga hasil karya fotonya menjadi fenomena yang dewasa ini hadir di mana-mana (*omnipresence*) bahkan di setiap elemen kehidupan masyarakat yang memasuki era informasi.

Sudarma menjelaskan bahwa fotografi berasal dari kata foto yang berarti media yang digunakan untuk menyampaikan pesan, sedangkan fotografi merupakan teknik untuk mengambil gambar dalam suatu kejadian tertentu (2014, hlm 2). Giwanda menyatakan bahwa fotografi adalah metode untuk menangkap sebuah objek yang tertuju sebagai fenomena dalam pantulan cahaya (2001, hlm 2), sedangkan Sudjojo menyatakan bahwa fotografi merupakan karya seni yang diciptakan dari karya potret cahaya dan tata letak suatu objek dengan mempresentasikan keindahan dan pikiran seseorang yang ingin disampaikan melalui foto (2010, hlm 6).

2.2.4.2 Sejarah Fotografi

Aviani Rahmawati dalam *The History of Photography* pada abad ke-5 seseorang bernama Mo Ti mengamatai sebuah lubang dinding dalam ruangan,

dalam lubang tersebut merefleksikan pemandangan yang berada diluar ruangan dan disebut sebagai *obscura*. Hal ini menarik perhatian Aristoteles dan juga ilmuwan Arab bernama Al-Hazem yang menuliskan bahwa fenomena tersebut dinamakan citra yang terbentuk dari cahaya lubang kecil. Sehingga pada 1558, seorang ilmuwan bernama Porta menyebutkan bahwa *obscura* pada sebuah kota dapat membantu penulis untuk menangkap bayangan gambar (Bachtiar, 2005 hlm 10).

Fotografi masuk ke Indonesia sebagai karya diam pada dinding, fotografi masuk pada masa colonial oleh Juriaan Munich sebagai utusan kementrian colonial melewati jalur Batavia untuk mengabadikan kondisi tanaman Indonesia menggunakan kamera bernama *Daguerreotype*. Pada masa colonial, hasil gambar disajikan unuk bahan laporan dalam startegi militer, arsip penduduk, pendidikan bahan ilustrasi souvenir, dan surat kabar (Aryo dan Artatnto, 2018 hlm 1-2). Berbeda dengan Mulyanta yang menjelaskan bahwa perkembangan Fotografi didunia melalui lima fase, diantaranya:

- 1) Era 1000 M

Tahap awal di mulai oleh Al-Hazen seorang pelajar berkbangsaan Arab yang menulis bahwa objek citra terbentuk dari sebuah cahaya dalam lubang kecil bernama *pinhole*. Ia menjelaskan bahwa objek dapat terlihat ketika melintasi cahaya.

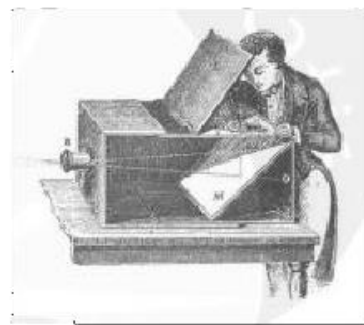


Gambar 2. 1 Teknologi Kamera Abad 1000 M

Sumber: Mulyanta, 2007

2) Era 1400 M

400 tahun kemudian, seorang ilmuwan Da Vinci menulis tentang fenomena yang sama, disusul dengan Batista Della Porta yang menulis kinerja kamera obscura dalam bukunya.



Gambar 2. 2 Kamera Obscura

Sumber: Mulyanta, 2018

3) Abad 17

Angelo Sala seorang ilmuwan Italia mengemukakan penemuannya mengenai serbuk perak nitrat dapat berubah menjadi hitam bila direfleksikan pada cahaya dan objek sekitar yang bersifat sementara.

4) Tahun 1727

Seorang professor farmasi Jerman bernama Johan Heinrich Schuize melakukan eksperimen yang sama seperti Sala, ia ingin memastikan bahwa hal tersebut benar adanya.

5) Tahun 1800

Thomas Wedgwood bereksperimen merekam sebuah objek gambar yang direfleksikan pada kamera obscura, akan tetapi hasil yang didapatkan tidak memuaskan, sehingga pada 1824 Joseph Niepore berhasil membuat gambar permanen pertama bernama "Foto."



Gambar 2. 3 Foto Permanen Pertama

Sumber: Mulyanta, 2018

Foto diatas dibuat tanpa menggunakan kamera, foto tersebut terbuat melalui proses Heliogravure sejenis aspal sebagai bahan kimia dasar. Pada 1827 Niepce bertemu dengan Daguerre seorang pelukis dan bekerjasama untuk menghasilkan foto menggunakan kamera. 1839 Daguerre

menghasilkan hasil penemuannya tanpa didampingi oleh Niepee yang lebih dahulu meninggalkannya, bahwa kamera pertama berhasil diciptakan bernama Daguerreotype. Juni 1839, George Eastman memperkenalkan kamera baru bernama Kodak merupakan kamera box dengan roll film yang berbahan plastic dan ringan. Abad ke-19 fotografi mencapai masa kesempurnaan, individu telah mengenali objek, *lighting*, dan komposisi dalam pengambilan gambar (Mulyanta, 2007 hlm 178-197).

Fotografi dikenal oleh masyarakat Indonesia ada 1845 oleh Kassian Cephas yang merupakan pemotret resmi dari Kraton Yogyakarta, bersama dengan Ansel Adams dan Fred Archer memperkenalkan teknik bernama *zone system* (ZS) terkait pembuatan foto saat pra-visualisasi, kalkulasi cahaya, dan pencetakan. Pada 1998 keberadaan fotografi berubah drastis, banyak politikus yang memanfaatkan fotografi sebagai bahan komersial dan mempresentasikan karya melalui pameran. Hingga saat ini, fotografi semakin berkembang, tentunya dalam segi bentuk, berat, dan kualitas gambar.

2.2.4.3 Jenis – Jenis Fotografi

Bambang Karyadi dalam bukunya “Fotografi: Belajar Fotografi” menyatakan bahwa terdapat beragam jenis fotografi yang dikategorikan secara garis besar agar individu dapat memahami sebuah karya foto, diantaranya fotografi manusia, nature, arsitektur, still life, jurnalistik, Aerial, bawah air, seni rupa, mikro dan makro yang dipaparkan sebagai berikut:

1) Fotografi Manusia

Jenis fotografi ini memusatkan manusia sebagai objek foto, kategori fotografi manusia terdiri dari beberapa bagian, seperti portrait (untuk menampilkan ekspresi muka), *human interest* (mempresentasikan kehidupan manusia), *sport* (olahraga), *glamour* (menggambil objek model dalam cahaya yang glamour), *stage* (gaya hidup dan budaya) dan *wedding* (pengambilan gambar acara pernikahan).

2) Fotografi Nature

Jenis fotografi ini memusatkan hewan, tumbuhan, gunung, lembah dan lainnya sebagai objek gambar. Fotografi ini terbagi kedalam beberapa bagian yakni foto fauna (foto beragam jenis Binatang), foto flora (foto beragam jenis tumbuhan), dan foto lanscape (foto unsur langit, daratan dan air).

3) Fotografi Arsitektur

Jenis fotografi ini memusatkan pada bangunan yang memiliki ciri khas dan keunikan, baik dari segi sejarah, budaya, desain dan struktur bangunan. Fotografi arsitektur akan lebih fokus terhadap sudut bangunan sebagai objek gambar.

4) Fotografi Jurnalistik

Jenis fotografi ini memusatkan pada kepentingan informasi media massa yang diebut sebagai perss. Hasil gambar akan disimpan di sudut berita menggunakan judul yang berkaitan dengan gambar.

5) Fotografi Still Life

Jenis fotografi ini memusatkan pada hal menarik yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, bersifat komunikatif, ekspresif dan mengandung makna.

6) Fotografi Aerial

Jenis fotografi ini memusatkan pada objek udara, digunakan untuk tujuan tertentu contohnya memotret cuaca, survey konstruksi, dan kepentingan militer.

7) Fotografi Bawah Air

Jenis fotografi ini memusatkan pada kedalaman air, biasanya dilakukan untuk dokumentasi pribadi maupun kebutuhan komersial dan negara. Contohnya pencatatan makhluk hidup laut, scuba, dan snorkeling.

8) Fotografi Seni Rupa

Jenis fotografi ini memusatkan pada tujuan untuk mengumpulkan karya seni estetika agar dipajang dalam sebuah galeri dan museum karya, karya seni rupa tersebut mengandung unsur emosi dan intensitas keindahan yang dapat dilihat oleh orang yang paham akan karya seni.

9) Fotografi Makro dan Mikro

Jenis fotografi ini memusatkan pada gambar jarak dekat, salah satu contohnya adalah foto hasil mikroskop. Namun objek yang diambil berbeda, fotografi makro lebih berpusat pada objek keindahan yang diambil secara close up, sedangkan fotografi mikro digunakan untuk menangkap gambar dengan objek yang sangat kecil seperti kuman (2007, hlm 18-20).

2.2.4.4 Kategori Fotografi

Foto sebagai karya seni memiliki konteks yang berbeda di setiap pengambilannya. Hal tersebut dinilai penting sebab dapat menginterpretasikan fungsi foto sebagai karya, Barret menyatakan bahwa terdapat enam kategori fotografi diantaranya:

- 1) Foto Deskriptif, adalah kategori yang menjelaskan benda secara akurat
- 2) Foto yang menjelaskan sesuatu, adalah kategori foto yang menjelaskan suatu keadaan menjadi sebuah teori.
- 3) Foto Interpretasi, adalah kategori yang bersifat objektif dimana foto memiliki sifat dramatis, puitis, dan fiksi.
- 4) Foto Etik, adalah kategori yang memiliki tujuan untuk meningkatkan hubungan masyarakat dengan memberikan gambar aspek sosial dan budaya.
- 5) Foto estetik, adalah kategori foto seni yang diambil dengan sudut pandang keindahan.
- 6) Foto teori, adalah kategori fotografi tentang seni dan pembuatan karya seni untuk produksi karya (2000, hlm 54-56).

2.2.4.5 Fotografer

Fotografer atau juru foto (*photographer*) merupakan orang-orang yg menciptakan gambar menggunakan cara menangkap cahaya menurut subjek gambar menggunakan kamera juga alat-alat fotografi lainnya, & biasanya memikirkan seni & teknik buat membuat foto yg lebih cantik dan berusaha membuatkan ilmunya. Banyak fotografer yg memakai kamera & alatnya menjadi

pekerjaan buat mencari penghasilan (Indonesia, 2000). Fotografer profesional menjadikan fotografi sebagai profesi dan pekerjaan yang menghasilkan uang. Fotografer profesional biasanya memperoleh keterampilan fotografi yang tepat (Darmawan, 2009).

Karya foto yang baik tidak lepas dari konsep, ide, dan sikap baik dari seorang fotografer. Terlepas dari persiapan yang menunjang dan peralatan fotografi yang baik, sikap baik seorang fotografer sangatlah penting. Setiap karya foto yang baik itu harus ada suatu proses sikap berfotografi yang baik pula dan itu menjadi tanggung jawab pada si fotografernya. Mungkin terdengar sederhana sekali. Tapi makin direnungi, fakta ini makin terasa kuat. Seseorang tidak mungkin menghasilkan foto yang baik, yang berkesan, apalagi yang berwatak, bila tidak dilandasi sikap mental berfotografi yang baik dan tepat.

2.3 Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis merupakan rekognisi teori yang digunakan dalam menemukan jawaban dalam suatu permasalahan, berlandaskan ilmu pengetahuan dengan mengedepankan teori sebagai dasar argumen (Suriasumantri, 1978 hlm 316). Penelitian ini menggunakan teori kualitatif yakni teori Fenomenologi Alfred Schutz yang didasarkan dari pengalaman sosial sehingga dapat memaknai sebuah peristiwa yang terjadi di masa kini maupun masa lalu. Fenomenologi Alfred Schutz mengkaji tentang motif berupa alasan seseorang melakukan tindakan tertentu, tindakan berupa tindakan sebelum adanya motif dan tindakan sesudah adanya motif muncul di benak seseorang, dan makna peristiwa yang telah terjadi.

2.3.1 Fenomenologi

Sejarah fenomenologi berkembang melalui studi pengalaman sadar yang dialami dari perspektif subjek, terkait dengan cabang-cabang filsafat: ontologi (ontologi), epistemologi (studi pengetahuan), dan logika (studi pengetahuan dalam berpikir), Etika (perilaku efektif, studi tentang apa yang benar dan salah), dan metodologi (studi tentang bagaimana fenomenologi ini berlaku untuk penelitian) (Orbe, 2009). Gerakan fenomenologi secara historis dimulai pada paruh pertama abad ke-20 oleh pendiri fenomenologi terkemuka, Edmund Husserl, diikuti oleh para filsuf seperti Martin Heidegger, Maurice Merleau-Ponty dan Jean-Paul Sartre. Baik. Dalam pandangan para filosof ini, bidang fenomenologi dianggap sebagai landasan yang tepat bagi semua filsafat yang menentang kajian metafisika.

Fenomenologi adalah arah filosofis yang didirikan oleh Edmund Husserl (1859-1938). Fenomenologi adalah salah satu aliran pemikiran paling berpengaruh di abad ke-20. Fenomenologi yang kita kenal melalui Husserl adalah ilmu ilusi (fenomenologi). Artinya, semua pembicaraan tentang esensi di balik penampilan jauh lebih luas. Fenomenologi sendiri berasal dari kata Yunani *phainomenon* atau *phainomai*. Ini berarti menunjukkan logo atau alasan. Ilmu penampilan berarti ilmu tentang apa yang tampak dalam pengalaman subjek. Tidak ada tampilan yang tidak berpengalaman yang hanya berfokus pada apa yang terlihat dalam pengalaman, dan esensinya dapat didefinisikan dengan jelas. Fenomenologi berusaha menghilangkan semua asumsi yang mengotori pengalaman konkret manusia. Oleh karena itu, fenomenologi disebut filsafat radikal. Fenomenologi, terlepas dari semua prasyarat, menekankan upaya untuk "hal itu sendiri". Langkah pertama adalah menghindari

semua konfigurasi dan asumsi yang mendahului dan memandu pengalaman secara bersamaan. Ilmu pengetahuan, agama, dan budaya sedapat mungkin dihindari, baik yang bersifat filosofis maupun bukan. Jangan memaksakan semua penjelasan sampai pengalaman dari pengalaman menjelaskan sendiri.

Menurut Turchin (1977) mendeskripsikan fenomena sebagai suatu representasi yang tulis dan dicerminkan oleh alam semesta sebagai bagian dari ciptaan Yang Maha Kuasa dalam bentuk atom dan butiran molekul sehingga menjadi sebuah gejala nyata dalam kehidupan manusia. Turchin juga memandang pandangan individu dalam konteks konstruktivisme menghadirkan kesepakatan bersama di mana hal ini memperlihatkan tingkat pencapaian tertinggi seseorang dan mengembangkan kesadaran diri lebih jauh. Intelektualitas sering disebutkan, terutama dalam pengetahuan ilmiah. Gagasan Turchin (1977) ini merupakan aspek kontrol yang lebih tinggi dari karyanya yang terjadi dalam kesadaran seseorang ketika melihat fenomena dan menggambarkannya dalam transisi yang dilihat sebagai bagian dari pengalaman penampilan orang tersebut. adalah ilmu sebagai bagian dari kehidupan manusia.

Dari pemahaman diatas yang termasuk sebagai satu bagian ilmu, The Oxford English Dictionary melihat fenomenologi dalam dua bagian penting:

1. *The science of phenomena as distinct from being*, hal ini merujuk kepada hal konkret dari fenomena itu sendiri, sehingga fenomena memiliki pemahaman sebagai bagian dari keberadaan yang hadir dari kesadaran dan manusia.

2. *Division of any science which describes and classifies its phenomena*, merujuk pada kajian ilmu yang memungkinkan fenomena tersebut untuk dapat dipelajari dari berbagai sudut pandang.

Fenomenologi dapat disimpulkan adalah hal yang mempelajari fenomena yang terjadi dan ada dalam kehidupan manusia dengan pandangan manusia sebagai bagian dari pengalaman hidup manusia sebagai bagian dari dunia yang berinteraksi dengan kehidupan sosial. Tujuan utama fenomenologi adalah untuk melihat, memperjelas, dan mencerahkan bagaimana seseorang menjelaskan, memahami, dan memahami fenomena yang masuk akal berdasarkan pengalaman hidupnya (Lester, 1999).

2.3.2 Fenomenologi Alfred Schutz

Schutz sering dijadikan sebagai pusat penerapan teknik penelitian kualitatif dengan menggunakan penelitian fenomenologi. Pertama, Schutz mengizinkan ide dan gagasan Husserl, yang dianggap abstrak, untuk dijelaskan lebih jelas dan lebih mudah dipahami. Kedua, Schutz adalah orang pertama yang menerapkan fenomenologi pada penelitian ilmu sosial.

Menurut Schutz (mengutip dari Djefrie Munafie, 2010) model tindakan manusia terdapat tiga dalil yaitu :

1. *The Postulate Of Logical Consistency* (Konsistetnsi Logis)

Ini berarti konsisten secara logika, peneliti perlu mengetahui validitas dari tujuan penelitiannya dan mampu menganalisisnya dalam kaitannya dengan realitas kehidupan sehari-hari. Apakah ini bisa dipertanggung jawabkan atau tidak.

2. *The Postulate of Subjective Interpretation* (Intrepretasi Subyektif)

Peneliti perlu memahami segala macam perilaku manusia atau pemikiran manusia dalam kaitannya dengan perilaku dunia nyata. Artinya, untuk benar-benar memahami orang yang diteliti dalam fenomenologi sosial, peneliti harus secara subyektif memposisikan diri dalam penelitian tersebut.

3. *The Postulate of adequacy* (Kecukupan)

Hipotesis ini menuntut peneliti untuk membentuk struktur ilmiah (hasil penelitian) sehingga dapat memahami perilaku sosial individu. Berpegang pada tulisan ini memastikan bahwa konstruksi sosial terbentuk sesuai dengan konstruksi realitas sosial yang ada.

Penyediaan ketiga model perilaku manusia ini tidak terlepas dari konsep dasar pemikiran fenomenologis Husserl dan proteksi yang dipengaruhi Weber, serta analisis pemikiran perilaku model ideal Husserl dan model perilaku Husserl. Kombinasi pemikiran fenomenologis Schutz digunakan sebagai dasar untuk membangun pemikiran dunia umum berdasarkan perilaku khas Husserl. Tipologi Husserl menjadi dasar pengembangan tipologi perilaku berdasarkan jenis perilaku aktor, jenis perilaku itu sendiri, dan jenis perilaku berdasarkan karakter sosial aktor dalam realitas sehari-hari. Fenomena membantu membangun metode ilmu sosial untuk mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan membandingkan model perilaku sosial, berdasarkan penggabungan model perilaku baru, sambil memasukkan ide-ide pemikiran tentang perilaku sosial. Ini berfungsi sebagai fenomena yang mengarah pada pembentukan. Model perilaku baru yang tidak secara komprehensif

mengintegrasikan motivasi perilaku dan tipe perilaku Weber melalui tipologi Husserl (Wilson, 2002).

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, dan persepsi tentang kehidupan sehari-hari adalah kognisi sosial. Dunia pribadi adalah dunia subjektif, yang disebutnya sebagai dunia kehidupan (*the life world*), dan memiliki kehadiran dan rasa sebagai anggota kelompok. Orang perlu memahami satu sama lain dan bertindak dalam realitas yang sama. Oleh karena itu, mereka saling diterima berdasarkan pengalaman dan tipologi yang sama atau dunia yang sama. Melalui kategorisasi ini, orang juga belajar untuk beradaptasi dengan dunia yang lebih luas dengan melihat diri mereka sebagai orang yang memainkan peran khas.

Menurut Schutz hal yang mendasar dalam *the life world* terdapat enam karakteristik, yaitu :

1. *Wide-awakeness* (ada unsur dari kesadaran yang berarti sadar sepenuhnya).
2. Reality (orang yakin akan eksistensi dunia)
3. Dalam dunia keseharian orang-orang berinteraksi.
4. Pengalaman dari seseorang merupakan totalitas dari pengalaman dia sendiri.
5. Dunia intersubjektif dicirikan terjadinya komunikasi dan tindakan sosial.
6. Adanya perspektif waktu dalam masyarakat.

Di dunia kehidupan adalah akan ada dialetika, yang menjelaskan konsep budaya dan dunia budaya. Selain itu, Perlindungan dari konsep ini menekankan adanya simpanan pengetahuan yang terdiri dari pengetahuan tentang keterampilan dan pengetahuan yang bermanfaat. Penyimpanan pengetahuan benar-benar mengacu

pada isi, makna, kekuatan, dan waktu. Schutz juga sangat tertarik dengan dunia sehari-hari, dan fokusnya adalah pada hubungan antara dunia sehari-hari dan sains, terutama ilmu-ilmu sosial.

Schutz mengakui bahwa fenomenologi sosialnya mempelajari intersubjektivitas, dan bahwa studi intersubjektivitas pada dasarnya adalah upaya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan, seperti :

1. Bagaimana kita mengetahui motif, keinginan dan makna tindakan orang lain?
2. Bagaimana kita mengetahui makna atas keberadaan orang lain?
3. Bagaimana kita dapat mengerti dan memahami atas segala sesuatu secara mendalam.

Realitas intersubjektif yang bersifat sosial memiliki tiga pengertian, yaitu :

1. Adanya hubungan timbal balik atas dasar asumsi atau pemikiran ada orang lain dan benda-benda yang diketahui oleh semua orang.
2. Ilmu pengetahuan yang intersubjektif itu sebenarnya merupakan bagian dari ilmu pengetahuan.
3. Ilmu pengetahuan yang bersifat intersubjektif memiliki sifat distribusi secara sosial.

Ada beberapa tipifikasi yang dianggap penting dalam kaitan dengan intersubjektif, antara lain :

1. Tipifikasi pengalaman (semua bentuk yang dapat dikenali dan diidentifikasi, bahkan berbagai obyek yang ada diluar dunia nyata, keberadaannya didasarkan pada pengetahuan yang bersifat umum).

2. Tipifikasi, benda-benda (merupakan sesuatu yang kita tangkap sebagai sesuatu ide yang mewakili sesuatu).
3. Tipifikasi dalam kehidupan sosial (yang dimaksudkan sosiologi sebagai *system, role status, role expectation*, dan *institutionalization* itu dialami atau melekat pada diri individu dalam kehidupan sosial).

Inti pemikiran Schutz adalah memahami perilaku sosial melalui interpretasi. Perilaku sosial adalah perilaku yang didasarkan pada perilaku orang di masa lalu, sekarang, dan masa depan, serta orang lain. Proses interpretasi dapat digunakan untuk memperjelas atau menelaah makna yang sebenarnya dan memberikan pengertian yang tersirat tentang kepekaan. Dengan kata lain, perilaku sosial didasarkan pada pengalaman, tujuan dan kesadaran. Melalui proses “tipikasi”, manusia membangun makna di luar arus utama pengalaman. Melalui proses ini atau yang disebut penyimpanan pengetahuan (*stock of knowledge*) (Kuswarno, 2009).

Demikian, teori memiliki konsep yang relevan dengan mengedepankan asumsi dasar yang digunakan dalam membantu menjawab pertanyaan masalah sehingga menghasilkan jawaban bermakna yang dihasilkan dalam sebuah data. Bila dikaitkan dengan penelitian yang tengah dikaji, maka hubungan teori dengan penelitian ini adalah adanya kaitan antara asumsi dasar mengapa seorang fotografer profesional mengikuti kegiatan Sunday morning yang tentunya dalam segi penghasilan dinilai kurang memenuhi dibanding proyek pemotretan skala besar.

Maka, peneliti mengkaji lebih dalam mengenai asumsi tersebut dengan menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz dengan menganalisis motif fotografer mengikuti kegiatan sunmori, tindakan setelah mengikuti sunmori, dan

makna kegiatan sunmori bagi fotografer. Setelah mengetahui jawaban tersebut, maka peneliti akan memahami asumsi dasar dan pemaknaan yang terjadi dalam diri seorang fotografer.

2.4 Kerangka Pemikiran

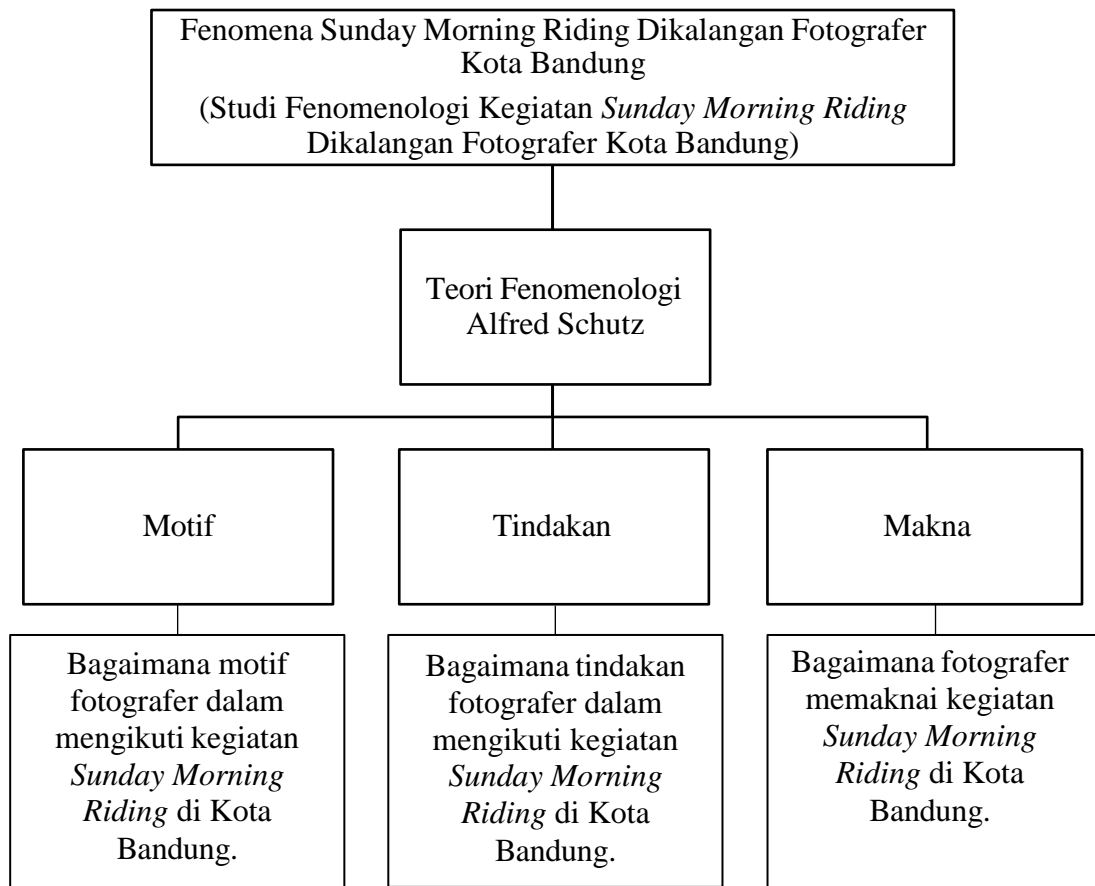
Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2010:60) kerangka pemikiran adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan faktor-faktor yang diidentifikasi sebagai isu-isu penting. Pendekatan fenomenologi merupakan paradigma penelitian kualitatif yang berakar pada filsafat dan psikologi yang mengutamakan pengalaman hidup manusia. Fenomenologi studi kualitatif ini menjelaskan topik penelitian dengan memahami pengalaman inti dari fenomena. Peneliti memfokuskan pada isu sentral dari struktur dasar objek yang diteliti.

Sobur menjelaskan bahwa fenomenologi bukan hanya mengkaji mengenai sebuah motif dan tindakan, namun mengkaji latar belakang sebuah tindakan yang dapat menciptakan makna yang berbeda. Tindakan seseorang dilakukan melalui emulasi yang membuat fenomena tindakan masyarakat terlahir dari tindakan manusia itu sendiri (2014, hlm 56). Dalam sebuah penelitian terdapat kerangka pemikiran yang menjadi sebuah acuan untuk menemukan jawaban dari beragam masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini dalam judul “Fenomena Sunday Morning Riding Dikalangan Fotografer Kota Bandung (Studi Fenomenologi Kegiatan *Sunday Morning Riding* Dikalangan Fotografer Kota Bandung).”

Fotografi adalah metode yang dapat menghasilkan gambar terhadap objek tertentu yang bersifat komersial maupun pribadi. Fotografi memiliki teknik tersendiri meliputi cara mengambil gambar dengan benar, mengatur tata

pencahayaan, dan mengolah gambar. Fotografi termasuk kedalam seni visual yang mengandung keindahan sehingga dapat mempresentasikan pikiran dan perasaan seorang fotografer. Fotografer merupakan orang yang mengambil gambar atau sering disebut sebagai tukang gambar, mereka bekerja untuk menghasilkan gambar yang baik dan dinilai berharga bagi objeknya salah satunya adalah pengambilan gambar dalam kegiatan Sumori.

Untuk mendapatkan jawaban yang tepat, peneliti menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz sebagai tolak ukur pemecah masalah, sebab teori tersebut dapat mengungkapkan tindakan manusia menjadi jalinan sosial dengan memberikan makna tertentu terhadap tindakan yang dilakukan. Atas dasar teori teori tersebut, peneliti akan menjawab pertanyaan seperti motif, tindakan, dan makna berdasarkan pengalaman para fotografer dalam melakukan kegiatan *Sunday Morning Riding* sebagai rujukan pemecah masalah. Maka dari itu, peneliti membentuk kerangka berfikir seperti gambar dibawah ini

Gambar 2. 4 Kerangka Penelitian

Sumber: Schutz, modifikasi peneliti 2023